



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
30 Desember 2025	26 Maret 2026	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.4582		

PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MI. TARBIYATUL WATHON CAMPUREJO

Mohammad Ni'am Shofi¹, Muhammad Ardi Julianto², Muhammad Nashihin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : ¹niamshofi46@gmail.com, ²ardijulianto40@gmail.com, ³nashihin@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan pembelajaran berorientasi pada pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan penguatan karakter. Namun, kajian empiris tentang implementasi pendekatan *deep learning* pada pendidikan dasar di madrasah pedesaan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *deep learning* di MI Tarbiyatul Wathon Campurejo, mengidentifikasi tantangan penerapannya, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini diposisikan sebagai studi kontekstual yang memperkaya kajian *deep learning* pada pendidikan dasar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* diimplementasikan melalui integrasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter. Tantangan keterbatasan sumber daya diatasi melalui strategi adaptif dan kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* relevan dan aplikatif untuk madrasah pedesaan serta sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Pendekatan *Deep Learning*, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Dasar.

Abstract: The demands of 21st-century education require learning to focus on conceptual understanding, higher-order thinking skills, and character development. However, empirical studies on the implementation of the deep learning approach in elementary education, particularly in rural madrasahs, remain limited. This study aims to describe the implementation of deep learning at MI Tarbiyatul Wathon Campurejo, identify the challenges encountered, and analyze its impact on the quality of learning. This research is positioned as a contextual study that enriches the discourse on deep learning in Indonesian elementary education. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using an interactive data analysis model. The findings indicate that deep learning was implemented through the integration of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning, which enhanced student engagement, critical thinking, creativity, collaboration, communication, and character.





development. Challenges related to limited resources were addressed through adaptive and collaborative strategies. These findings affirm that deep learning is relevant and applicable to rural madrasahs and aligns with the Merdeka Curriculum and 21st-century competencies.

Keywords: *Deep Learning Approach, Elementary Education, Learning Quality.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung pesat dalam beberapa tahun terakhir telah memicu perubahan fundamental dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Era digital ditandai oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, cepat, dan mudah diakses, sehingga mengubah pola belajar, cara bekerja, serta bentuk interaksi sosial masyarakat. Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari dinamika tersebut. Oleh sebab itu, sistem pendidikan dituntut untuk terus melakukan penyesuaian agar mampu merespons tantangan zaman yang kian kompleks dan dinamis (Hasniada et al., 2024).

Di tengah derasnya arus disrupsi digital, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran yang signifikan. Model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada guru dan menekankan penyampaian pengetahuan secara satu arah semakin dipandang kurang relevan. Pendekatan ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah. Padahal, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kompetensi esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, baik dalam konteks dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat (Clark et al., 2012).

Kondisi tersebut menuntut hadirnya pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran bermakna tidak semata-mata menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam sekaligus mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pembelajaran kontekstual juga berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang berkelanjutan (Rosana, 2013).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pembaruan dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran menjadi suatu keharusan. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian dalam kajian pendidikan adalah *deep learning*. Dalam ranah pendidikan, *deep learning* tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep,



keterkaitan antargagasan, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fullan et al., 2018). Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk melampaui aktivitas menghafal menuju proses memahami, menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna.

Konsep *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman makna dan relasi antar konsep. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan reflektif siswa. *Deep learning* berperan sebagai upaya transformasi dari pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada penghafalan menuju pembelajaran yang bersifat konstruktif dan reflektif. Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Suwandi et al., 2024).

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan mengingat fakta. Tujuan utama pendekatan ini adalah memastikan siswa mampu memahami esensi suatu konsep dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia nyata (Sappaile, 2025).

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Hattie yang memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Hasil penelitian Hattie menunjukkan bahwa strategi *deep learning* memiliki effect size sebesar 0,69, yang mengindikasikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Hattie & Group, 2017). Sementara itu, Darling-Hammond (2017) menegaskan bahwa *deep learning* melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep kunci, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan (Hyle EM, 2017).

Pentingnya penerapan *deep learning* semakin menguat seiring dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Bulkis mengembangkan konsep *deep learning* melalui enam kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu *Character*, *Citizenship*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*, dan *Critical Thinking*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan *deep learning* mengalami peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Bulkis et al., 2025). Temuan ini memperkuat penelitian Fitriyani dan Nugroho yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi merupakan kompetensi kunci dalam pembelajaran abad ke-21 yang mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah secara rasional dan kreatif (Fitriyani & Nugroho, 2011).



Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan *deep learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif serta sosial-emosional peserta didik. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding dan zona perkembangan proksimal dalam mendukung pembelajaran bermakna pada anak. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga mereka mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Tohari dan Rahman menegaskan bahwa implementasi *deep learning* pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual dan bertahap agar selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa (Tohari & Rahman, 2024).

Di Indonesia, penerapan *deep learning* sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter peserta didik. Sari menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual (Sari, 2023).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Meaningful Learning menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, di mana siswa mampu mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hafidzhoh menjelaskan bahwa proses ini membentuk jaringan pemahaman yang terintegrasi dan bertahan lama. Pembelajaran bermakna mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam serta menyadari relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi dengan konteks nyata sehingga siswa memahami manfaat dan aplikasi pengetahuan yang dipelajari (Hafidzhoh et al., 2023).

Mindful learning berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Fitriyani menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. Mindful learning tidak hanya tentang konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka (Fitriani & Santiani, 2025).

Sementara itu, Joyful Learning menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan memperhatikan aspek emosional siswa. Prasetyo menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi kualitas akademik, melainkan justru meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Melalui aktivitas



kreatif, permainan edukatif, dan pembelajaran kolaboratif, siswa merasa lebih nyaman dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2020).

Integrasi ketiga elemen tersebut memerlukan perencanaan yang matang serta pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang mampu memadukan aspek kognitif, metakognitif, dan emosional secara seimbang, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna dan menyenangkan.

Meskipun pendekatan *deep learning* menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, kajian mengenai implementasinya pada jenjang sekolah dasar di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya di wilayah pedesaan. MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo yang terletak di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang berupaya mengimplementasikan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Kondisi geografis serta sosial-budaya madrasah ini menghadirkan konteks yang khas untuk mengkaji adaptasi *deep learning* dalam lingkungan pendidikan dasar di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses implementasi pendekatan pembelajaran *deep learning* di MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya; dan (3) menganalisis dampak penerapan *deep learning* terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan model implementasi *deep learning* yang kontekstual bagi madrasah di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan *deep learning*. Selain itu, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo dan madrasah lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul di Kabupaten Gresik dan Indonesia secara luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan *deep learning* di MI Tarbiyatul Wathon Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Desain studi kasus dipilih karena relevan untuk menelaah secara mendalam proses serta alasan terjadinya suatu fenomena dalam konteks nyata, di mana peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap kondisi penelitian (Raco, 2010).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik MI Tarbiyatul Wathon Campurejo sebagai madrasah di wilayah pedesaan yang telah menginisiasi penerapan *deep learning*. Pemilihan kasus yang memiliki



kekhasan dan nilai pembelajaran tinggi dinilai penting dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan *deep learning* dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur yang mengacu pada indikator dari Kementerian Pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan *deep learning*. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, serta dokumen kebijakan madrasah (Romdona, 2023).

Wawancara menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih mendalam sesuai dengan peran masing-masing informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kompleksitas implementasi program pendidikan secara lebih utuh. Dokumen yang dianalisis mencakup rencana pembelajaran, materi ajar, instrumen penilaian, serta produk belajar siswa yang merefleksikan dampak penerapan *deep learning*, sehingga berfungsi sebagai sumber data pendukung dan verifikasi temuan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses ini berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Adapun prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Tahap persiapan mencakup penyusunan desain dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data di lapangan, sedangkan tahap analisis difokuskan pada interpretasi data dan penyusunan laporan penelitian.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *deep learning* di madrasah. Pendekatan kualitatif dinilai mampu menangkap makna, pengalaman, dan dinamika perubahan pembelajaran secara komprehensif pada jenjang pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *deep learning* di MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo menunjukkan tiga pola utama yang saling terintegrasi: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Transformasi pembelajaran ini telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan di madrasah tersebut, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa.



Dalam aspek *meaningful learning*, guru-guru MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo telah melakukan transformasi pembelajaran yang mengesankan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Mereka tidak hanya mengintegrasikan konten kurikulum dengan permasalahan lokal di Campurejo, tetapi juga memastikan bahwa setiap pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa.

Pendekatan *meaningful learning* yang diterapkan sekolah ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Hafidzhoh dkk, yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa (Hafidzhoh et al., 2023). Para guru secara kreatif mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Implementasi *mindful learning* di MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo dicapai melalui penerapan strategi metakognitif yang sistematis dan terstruktur. Para guru mengembangkan berbagai teknik untuk membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka, termasuk penggunaan jurnal refleksi, diskusi kelompok terarah, dan sesi umpan balik reguler. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi gaya belajar yang paling efektif bagi mereka, menganalisis kesulitan yang mereka hadapi, dan merencanakan strategi untuk mengatasi tantangan pembelajaran.

Praktik *mindful learning* ini mendukung penelitian Fitriyani dan Nugroho tentang pentingnya pengembangan kesadaran metakognitif dalam *deep learning* (Fitriyani & Nugroho, 2011). Namun, temuan penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengungkapkan bahwa implementasi *mindful learning* di sekolah semi-urban memerlukan adaptasi khusus. Para guru harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal dalam merancang aktivitas refleksi dan menggunakan bahasa serta contoh yang familiar dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan *joyful learning* ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari tercermin dalam berbagai inovasi pembelajaran yang dikembangkan. Para guru berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan melalui integrasi permainan tradisional, seni budaya lokal, dan aktivitas hands-on yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya lokal.

Aspek unik dari implementasi *joyful learning* di MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo adalah bagaimana sekolah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur budaya Gresik ke dalam pembelajaran. Para guru mengadaptasi permainan tradisional dan seni lokal sebagai media pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memiliki nilai kultural. Pendekatan ini sejalan



dengan temuan Darling-Hammond tentang pentingnya menciptakan pembelajaran yang menggembirakan sambil tetap mempertahankan substansi pembelajaran (Hyle EM, 2017).

Dalam menghadapi tantangan implementasi, sekolah mengembangkan berbagai strategi adaptif yang inovatif. Keterbatasan infrastruktur digital tidak menjadi hambatan berkat pengembangan model pembelajaran hybrid yang cerdas. Model ini mengkombinasikan penggunaan teknologi sederhana dengan aktivitas pembelajaran experiential yang kaya akan pengalaman langsung. Para guru merancang aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dengan atau tanpa teknologi, memastikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Program pengembangan profesional berkelanjutan yang dikembangkan madrasah menjadi kunci dalam mengatasi tantangan kapasitas guru. Sistem mentoring antar guru yang diimplementasikan tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menciptakan komunitas pembelajaran profesional yang mendukung. Para guru senior berbagi pengalaman dan praktik terbaik mereka, sementara guru junior mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*.

Dampak positif implementasi *deep learning* terlihat jelas dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis terhadap karya siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan mengusulkan solusi kreatif. Siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengolah dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang berbeda-beda.

Peningkatan karakter dan keterampilan sosial siswa menjadi salah satu capaian penting dalam implementasi *deep learning* di MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo. Sejalan dengan konsep "6C" yang dikemukakan oleh Bulkis dkk, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim, mengomunikasikan ide secara efektif, dan menunjukkan empati terhadap sesama mengalami peningkatan yang signifikan (Bulkis et al., 2025).

Model implementasi *deep learning* yang dikembangkan MI. Tarbiyatul Wathon Campurejo memberikan contoh nyata bagaimana madrasah di daerah pedesaan dapat melakukan transformasi pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukan menjadi penghalang dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran, selama ada komitmen kuat dari seluruh komponen sekolah dan strategi adaptasi yang tepat.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Temuan-temuan penelitian memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan kultural dalam



proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* di MI Tarbiyatul Wathon Campurejo terlaksana secara efektif melalui integrasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dalam proses pembelajaran. Ketiga elemen tersebut membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa serta pemahaman konsep secara mendalam.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan kapasitas sumber daya, madrasah mampu mengembangkan strategi adaptif melalui pembelajaran hibrida, pemanfaatan teknologi sederhana, serta penguatan kolaborasi dan pengembangan profesional guru. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukan menjadi penghambat utama dalam implementasi inovasi pembelajaran apabila didukung oleh komitmen institusional yang kuat.

Dampak penerapan *deep learning* terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* relevan dan aplikatif untuk pendidikan dasar di wilayah pedesaan, serta berpotensi menjadi model implementasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Bulkis, I., Tahir, M., & Sakkir, G. (2025). The EFL Teachers' Implementation of 6C Skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character) of 21st Century Skills. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 262–273. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3927>
- Clark, R. E., Kirschner, P. a, & Sweller, J. (2012). Putting students on the path to learning the case for fully guided instruction. *American Educator*, 36, 6–11.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2011). Kemampuan Matematika Siswa SMP Indonesia Menurut Benchmark International. [http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss/laporan timss](http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss/laporan%20timss)). *Pengabdian Pada Masyarakat*, 307–314.



- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Engage the World Change the World. *SAGE Publications Ltd.*, 1–313.
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397.
- Hasniada, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). tranformasi pendidikan di era digital, Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI). *Jurnal Bi Tang Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Hattie, J., & Group, T. and F. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. 296. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203181522/visible-learning-teachers-john-hattie>
- Hyle EM, dan G. M. H. L. (2017). Effective Teacher Professional Development (research brief). *Effective Teacher Professional Development (Research Brief)*, June, 1–8. <https://eric.ed.gov/?id=ED606741>
- Prasetyo, A. F., Nurjanah, S., & Mu'awanah, Q. (2020). The Effect of Joyful Learning Strategies on Student Activeness in the Fiqh Learning Process in Class V MI. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 75–82. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.943>
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Romdona, S. S. S. J. A. G. (2023). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 1(1), 1–9. <https://sis.binus.ac.id/2023/10/31/teknik-pengumpulan-data-kuesioner/>
- Rosana, D. (2013). Model Pembelajaran Lima Domain Sains Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v13i2.1413>
- Sappaile, B. I. (2025). Analisis Komparatif Kerangka Merdeka Belajar Sebagai Sarana Untuk Mencapai Deep Learning Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(4), 944–963.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>



Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>